

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan Informasi Obat merupakan kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang akurat, independen, terkini dan komprehensif yang dilakukan petugas farmasi kepada dokter, perawat, dan profesi kesehatan lainnya serta pasien dan pihak lain diluar Rumah Sakit (Menkes RI,2016).

Pelayanan kesehatan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dengan memberikan pelayanan kesehatan secara cepat dan tepat diharapkan sebagian besar masalah kesehatan masyarakat sudah dapat diatasi. Berbagai macam pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan yang tidak terkecuali adalah pelayanan kefarmasian yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pemberian konseling untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhir serta kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*). Oleh sebab itu pemberian konseling obat yang benar dan rasional pada saat pelayanan resep di Rumah Sakit sangat mendukung untuk meningkatkan keamanan dan hasil pengobatan yang optimal (Putri & Sari, 2018).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit menyebutkan pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Menjalankan praktek kefarmasian harus menerapkan standar pelayanan kefarmasian yang diamanahkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah terkait obat. Pada saat ini pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit X Kota Malang masih belum memenuhi standar yang ada, sehingga perlu dilakukan perubahan dengan memberikan konseling obat secara lengkap. Konseling ini meliputi cara penggunaan obat dan hal-hal yang berhubungan dengan obat antara lain manfaat obat, makanan dan minuman yang harus dihindari, efek samping yang akan dialami dan bagaimana interaksi obatnya (Mahardika,2016).

Dari beberapa penyakit di Rumah Sakit X Kota Malang, pasien gastritis dalam satu bulan hanya ada 10% dari beberapa penyakit pasien lainnya, tetapi ditemukan beberapa resep yang obatnya menyebabkan interaksi obat, sehingga dibutuhkan konseling yang lebih detail.

Tujuan utama pengobatan gastritis ialah menghilangkan nyeri, menghilangkan inflamasi dan mencegah terjadinya komplikasi. Efek farmakologi pengobatan gastritis dengan cara menetralkan asam lambung dan mengurangi sekresi asam lambung (Rondonuwu, Wullur, & Lolo, 2013).

Pengobatan pada saat ini lebih kompleks tidak jarang seorang penderita mendapat obat lebih dari satu macam obat sehingga kemungkinan terjadinya interaksi obat semakin besar. Kombinasi obat dapat menyebabkan interaksi, beberapa interaksi obat memang disengaja digunakan untuk terapi, tetapi tidak sedikit interaksi obat yang terjadi mempunyai efek yang merugikan. Interaksi obat dapat terjadi tidak hanya dengan golongan obat lain saja, tetapi dapat berinteraksi dengan makanan dan minuman yang dikonsumsi, sehingga dibutuhkan konseling

yang lengkap dan tepat untuk mendukung keberhasilan pengobatan pasien gastritis (Prakoso, 2015).

Badan penelitian kesehatan dunia WHO tahun 2015 mengadakan tinjauan terhadap delapan negara di dunia dan mendapatkan beberapa hasil persentase angka kejadian penyakit gastritis, salah satunya di Indonesia mencapai 48,85%. Sebagian besar masyarakat menganggap remeh penyakit gastritis, faktanya gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang parah (Fauziyyah, 2018).

Gastritis secara umum dikenal dengan “maag” merupakan peradangan dinding lambung yang disebabkan oleh infeksi dan iritasi. Gastritis dapat merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan risiko terserang kanker lambung, terjadinya luka dan pendarahan pada lambung serta dapat menyebabkan kematian (Fauziyyah, 2018).

Instalasi Farmasi rawat jalan Rumah Sakit X Kota Malang sering melayani pengobatan pasien gastritis dan banyak kombinasi obat dengan golongan obat lain yang menyebabkan interaksi obat (Prakoso, 2015). Oleh sebab itu diperlukan penelitian yang meneliti tentang kajian pelayanan konseling obat pada pasien gastritis di Instalasi Farmasi rawat jalan Rumah Sakit X Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan penelitian ini adalah bagaimana pelayanan informasi obat pada pasien gastritis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pelayanan informasi obat pada pasien gastritis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kualitas informasi obat di Instalasi Farmasi rawat jalan Rumah Sakit X Kota Malang, khususnya pada pasien gastritis.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini tentang pelayanan informasi obat yang dilakukan di Instalasi Farmasi rawat jalan Rumah Sakit X Kota Malang.

2. Keterbatasan Penelitian

Kejujuran responden tidak dapat dikendalikan.

1.6 Definisi Istilah

1. Pelayanan Informasi Obat : Kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang akurat, independen, terkini dan komprehensif yang dilakukan petugas farmasi kepada dokter, perawat, dan profesi kesehatan lainnya serta pasien dan pihak lain diluar Rumah Sakit.
2. Tenaga Kefarmasian : Tenaga yang melakukan Pekerjaan Kefarmasian, terdiri atas Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian.

3. Interaksi Obat : Efek suatu obat yang disebabkan bila dua obat atau lebih berinteraksi dan dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap pengobatan.
4. Gastritis : Suatu kondisi dimana lapisan kulit dalam lambung meradang atau membengkak.